

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gelar adalah sebutan kehormatan, kebangsawanan atau kesarjanaan yang biasanya ditambahkan pada nama orang seperti raden, tengku, dokter, sarjana ekonomi (KKBI, 2002:344). Secara garis besarnya gelar ada dua jenis, yaitu gelar akademik dan gelar adat. Gelar akademik adalah gelar yang diberikan kepada seorang atas capaian pendidikan akademik bidang studi tertentu dari perguruan tinggi, sedangkan gelar adat adalah gelar yang diwariskan secara turun temurun.

Gelar adat di Minangkabau disebut *gala*, bukan nama kecil, tapi panggilan dewasa menurut adat (Saydam, 2004:107). *Ketek banamo gadang bagala*, itulah ungkapan adat tentang perlunya seseorang diberi gelar. Ungkapan itu berarti, sewaktu masih kecil seseorang diberi nama (oleh orang tua), tetapi sesudah dewasa ia diberi gelar (oleh kaumnya).

Ada dua gelar yang diberikan kepada laki-laki Minangkabau, yaitu gelar umum dan gelar *sako panghulu*. Gelar umum adalah gelar untuk semua laki-laki dewasa yang diberikan saat laki-laki itu menikah. Gelar ini diberikan oleh kerabat ayah atau ibu, sesuai ketentuan adat suatu daerah. Gelar adat atau *sako panghulu* merupakan gelar yang diwariskan secara turun temurun melalui garis keturunan ibu. Pemberian gelar dilakukan secara resmi dalam sebuah acara yang disebut “*penobatan gala pusako*”.

Secara etimologi kata “*panghulu*” berasal dari kata “hulu” yang secara harfiah berarti “kepala”. Dengan begitu, *panghulu* berarti kepala, dalam hal ini kepala suatu suku atau kaum.

Sebagai pemimpin bagi seluruh anggota kaum atau sukunya, seorang *panghulu* berkewajiban menyelesaikan setiap persoalan. Dalam masyarakat adat Minangkabau, *panghulu* merupakan sebutan kepada *ninik mamak* pemangku adat yang bergelar *datuak*.

Dalam upacara adat Minangkabau pertuturan adat yang terdiri dari pidato adat dan pasambahan masih hidup di tengah masyarakat Minangkabau. Pidato adat disampaikan pada upacara *pengangkatan panghulu* yang dituturkan ketika ada rundingan antara satu pihak dengan pihak lain, seperti pasambahan penobatan *gala pusako*.

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di nusantara yang kaya dengan tradisi lisannya. Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih berkembang dalam masyarakatnya adalah *pasambahan*. Menurut Djamaris (2002), *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Selanjutnya, Yusriwal (2005) menyatakan bahwa pihak pertama menduduki posisi yang dimuliakan dan pihak kedua sebagai orang yang memuliakan. Jadi, tidak ada ketimpangtindihan pesan, artinya penutur dalam dialog tersebut menjalankan fungsi masing-masing sebagaimana yang dipercayakan padanya

Salah satu daerah di Minangkabau yang masih menggunakan pasambahan adalah nagari Tanah Bato Kabupaten Sijunjung. Masyarakat menyebutnya dengan *Penobatan Gala Pusako*. Tradisi ini merupakan upacara adat bagi seluruh masyarakat di Tanah Bato. Penobatan *Gala Pusako* dilaksanakan ketika terjadi pergantian panghulu dan perangkatnya serta pemberian gala. Upacara ini dilaksanakan oleh orang sekaum setempat yang khususnya suku Piliang. Tujuan masyarakat Nagari Tanah Bato melakukan tradisi Penobatan *gala pusako* ini adalah untuk

memperkenalkan panghulu baru kepada masyarakat setempat. Tradisi Penobatan *gala pusako* dilaksanakan di rumah gadang *basa batuah* di Tanah Bato.

Prosesi penobatan gala pusako merupakan wujud dari persatuan masyarakat Tanah Bato. Karena pada hari biasa masyarakat sibuk dengan kepentingan mereka masing-masing, tetapi dalam prosesi penobatan gala pusako masyarakat Tanah Bato akan terlihat seperti keluarga. Tanah Bato sangat banyak menyimpan budaya terutama yang berbentuk lisan, seperti cerita rakyat, mitos dan pasambahan. Tapi yang sangat disayangkan pengarsipan terhadap budaya-budaya tersebut belum terlihat sampai sekarang, ketakutannya budaya yang berbentuk lisan ini akan pudar dan akhirnya akan menghilang, salah satunya pasambahan ini

Prosesi penobatan gala pusako di Tanah Bato dengan daerah lain tidak jauh berbeda cuma terdapat keunikan dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tanah Bato, terutama dalam penyampaian *pasambahan* dalam prosesi penobatan gala pusako. Selain masyarakat Sijunjung masyarakat lain akan merasakan kesulitan dengan penyampaian atau memahami *pasambahan* dalam penobatan gala pusako di Tanah Bato.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk pengarsipan, dan mengenalkan kemasyarakat luar dengan penobatan gala pusako yang terdapat di Nagari Tanah Bato Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena kenyataannya hanya orang tua-tua saja yang mengetahui *pasambahan penobatan gala pusako* dan hanya segelintir saja di antara mereka yang masih hidup. Pewaris atau orang yang masih mengetahui *pasambahan penobatan gala pusako* di daerah ini setiap tahun, bahkan setiap hari akan berkurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan umur manusia. Sementara itu, kaum muda bahkan tidak mengenal sama sekali mengenai pemberian gelar *panghulu* tersebut. Kenyataan ini membawa kekhawatiran untuk

beberapa tahun ke depan, pengetahuan itu akan punah. Artinya, generasi muda sekarang tidak dapat lagi mengenali kekayaan budaya dan sejarah masa lalunya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk prosesi penobatan *gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kecamatan Sijunjung?

2. Bagaimana transkripsi dan terjemahan pasambahan penobatan *gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kecamatan Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

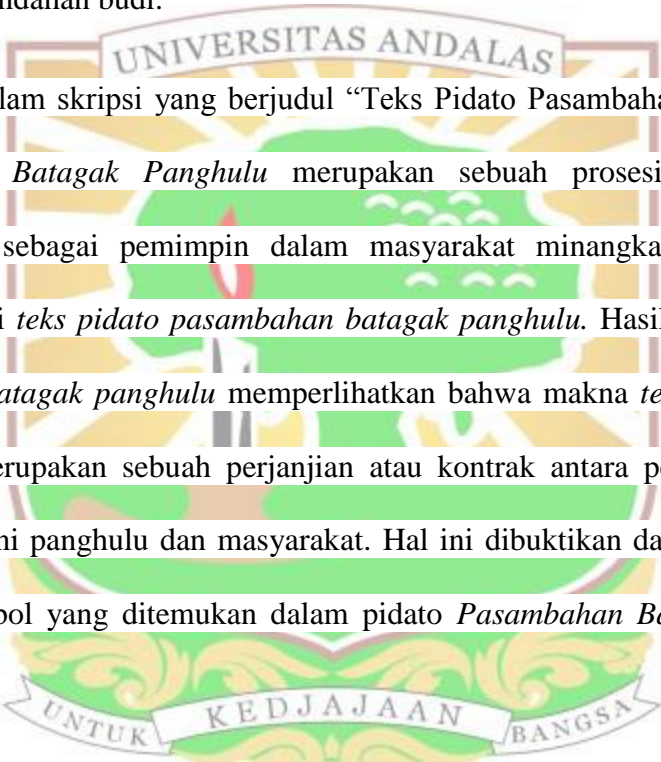
1. Mendeskripsikan bentuk prosesi penobatan *gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kecamatan Sijunjung.

2. Mentranskripsikan dan menterjemahkan pasambahan penobatan *gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kecamatan Sijunjung.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan adalah pembicaraan mengenai beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang secara langsung terkait dengan kerangka teori, metode, dan hasil penelitian. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah penulis lakukan, penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya.

Dhamayanti (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Estetika Pasambahan Batagak Panghulu* di Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar. Penelitiannya menggunakan metode observasi dengan teknik wawancara. Analisis datanya diklasifikasikan berdasarkan bentuk estetika dalam *pasambahan batagak panghulu*, hasil penelitiannya ditemukan nilai-nilai keindahan yaitu keindahan budi, keindahan bentuk dan keindahan makna. Dari ketiga nilai keindahan tersebut, keindahan yang paling tinggi atau yang paling pokok yaitu keindahan budi.

The logo of Universitas Andalas is a circular emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The center features a green landscape with a white building and a red flag. At the bottom, a banner reads "UNTUK KEDJAJAAN BANGSA".

Devina (2006) dalam skripsi yang berjudul “Teks Pidato Pasambahan Batagak Panghulu”. *Pidato Pasambahan Batagak Panghulu* merupakan sebuah prosesi pengangkatan atau peresmian panghulu sebagai pemimpin dalam masyarakat minangkabau. *Pasambahan* itu membahas makna dari *teks pidato pasambahan batagak panghulu*. Hasil analisis terhadap *teks pidato pasambahan batagak panghulu* memperlihatkan bahwa makna *teks pidato pasambahan batagak panghulu* merupakan sebuah perjanjian atau kontrak antara pemimpin dengan yang dipimpin, dalam hal ini panghulu dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dari interpretasi terhadap ikon, indeks dan simbol yang ditemukan dalam pidato *Pasambahan Batagak Panghulu pada analisis*.

Suwardi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “ Tradisi Mambayia Kaula dan Pasambahannya di Nagari Pulasan Kec. Tanjung Gadang Kab. Sijunjung”. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bentuk acara tradisi yang berada di nagari Pulasan Sijunjung dengan mendiskripsikan bentuk tradisi dari awal sampai akhir. Selain itu juga mentranskripsikan teks *pasambahan* dalam acara *mambayia kaula* dan menterjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori yang dipaparkan oleh Hutomo untuk mentranskripsi bahasa lisan yang terdapat pada tradisi *mambayia kaula*. Acara *mambayia kaula* dilakukan sekali

dalam setahun. Dalam prosesi ini terdapat bagian pasambahan yang berisi tentang pemuliaan kepada ninik mamak, tambo adat, pasambahan makan dan penutup.

Dari semua penelitian yang menyinggung mengenai Pasambahan, penulis meneliti Pasambahan dalam bentuk transkripsi yang terdapat di Tanah Bato. Transkripsi berupa transkripsi dan terjemahan teks yang dipakai dalam pasambahan penobatan *gala pusako*. Dengan menggunakan teknik pemerolehan data dengan wawancara dengan informan.

1.5 Pendekatan Folklore

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji dua hal yaitu tradisi penobatan *gala pusako* dan pasambahan dalam penobatan *gala pusako*. Tradisi penobatan *gala pusako* dalam hal ini termasuk pada folklore. Adapun pasambahan yang disampaikan dalam acara penobatan *gala pusako* tersebut termasuk dalam folklore lisan.

Menurut Danandjaja (1991) kata folklore berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*, yang dibentuk dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok kebudayaan yang lain. Ciri-ciri pengenal tersebut dapat berupa warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun demikian, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah, bahwa mereka sadar dengan identitas kelompok mereka. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat

(*mnemonic device*). Jadi, Folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat Brunfand (dalam Danandjaja, 1991:1-2).

Menurut Danandjaya (1991:3-4), folklor mempunyai beberapa ciri yang akan membedakannya dengan kebudayaan lain. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Penyebaran dan pewarisannya disampaikan secara lisan.
2. Bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar diantara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Cara penyampaian folklore secara lisan, sehingga menyebabkan folklor ada dalam versi-versi dan varian-varian.
4. Bersifat *anonym*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Mempunyai bentuk berumus dan berpola
6. folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan kolektif.
7. Folklor bersifat *pralogis*, artinya ia mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Milik bersama dari satu kolektif tertentu.

Pada umumnya folklor bersifat lugu

Bahan-bahan folklor dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan dan folklor bukan lisan. Yang pertama folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, meliputi: (a) bahasa rakyat seperti julukan tradisional; (b) ungkapan tradisional seperti pribahasa; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti gurindam dan pantun; (e) cerita rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; (f) nyanyian rakyat, pasambahan penobatan *gala pusako* termasuk kedalam puisi rakyat. Kedua folklor setengah lisan adalah folklore yang bentuknya campuran dari unsur lisan dan bukan lisan, contoh dari folklore setengah lisan ini adalah kepercayaan rekyat, teater rakyat, dan tarian rakyat. Kertiga adalah folklore bukan lisan, yaitu folklore yang bentuknya bukan lisan, seperti arsitektur dan obat-obatan rakyat (Bravvand dalam Danandjaja 1991:20). dalam hal ini, pasambahan yang penulis teliti termasuk ke dalam folklore lisan. Sedangkan Tradisi *penobatan gala pusako* yang penulis teliti termasuk ke dalam tradisi bukan lisan.

Dalam pekerjaan penelitian bahan lisan ini penulis menggunakan kerangka teori Hutomo (1991), mengenai perekaman, transkripsi, dan penerjemahan bahasa liasan. Menurut Hutomo perekaman ada dua jenis. Pertama, perekaman dalam konteks asli (natural). Kedua, perekaman dalam konteks teks asli, yaitu perekaman yang sengaja diadakan. Adapun mengenai transkripsi, Hutomo menjelaskan bahwa teks ini harus asli, tidak boleh diubah (dikurangi atau ditambah), diatur sedemikian rupa sesuai dengan ejaan yang berlaku. Setelah melakukan transkripsi kemudian dilanjutkan dengan penerjemahan teks dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Dengan adanya tersebut maka isi teks lisan yang bersangkutan dapat dipahami oleh orang yang berbahasa indonesia (Hutomo, 1991:86).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah hal-hal yang berhubungan dengan upacara penobatan *gala pusako* dalam suku Piliang Nagari Tanah Bato Kabupaten sijunjung.

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan untuk mengelolah dan menganalis data melalui analisis kualitatif dilakukan pada data yang tidak bisa dihitung, berwujud kasus-kasus yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Tanah Bato. Semua informasi yang didapat dari informan dikumpulkan dan dipelajari sehingga dapat didesripsikan, transkripsikan dan diterjemahkan pasambahannya dalam upacara penobatan *gala pusako*.

Pada bagian ini akan dilakukan beberapa teknis, diantaranya:

1. Observasi

Peneliti akan melakukan upaya pengamatan dan pengenalan secara lebih dekat terhadap masyarakat Nagari Tanah Bato, baik sebagai peneliti yang terjun langsung ke lapangan, maupun sebagai peneliti yang tidak langsung terjun ke lapangan. Langkah ini penting, karena usaha ini akan dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat di Nagari Tanah Bato, sehingga dalam melakukan tahapan penelitian lebih lanjut, peneliti tidak merasa asing, sekaligus tidak menemukan kendala yang berarti.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan bahan-bahan penelitian, wawancara ini terbagi atas dua, yaitu: wawancara yang terarah dan yang tidak terarah, Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara yang tidak terarah. Wawancara yang tidak terarah yaitu wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang

sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan (Danandjaja, 1991:195). Wawancara dilakukan terhadap informan-informan pilihan yang dianggap layak, informan-informan itu dikategorikan ke dalam; a). Informan tersebut adalah pemuka masyarakat yang terdiri dari *ninik mamak*, alim ulama, cerdik pandai, dan tokoh masyarakat lainnya di Nagari Tanah Bato. b). Informan tinggal menetap minimal lima belas tahun secara berturut-turut di nagari tersebut, dan c). Informan warga asli, bukan pendatang.

3. Perekaman

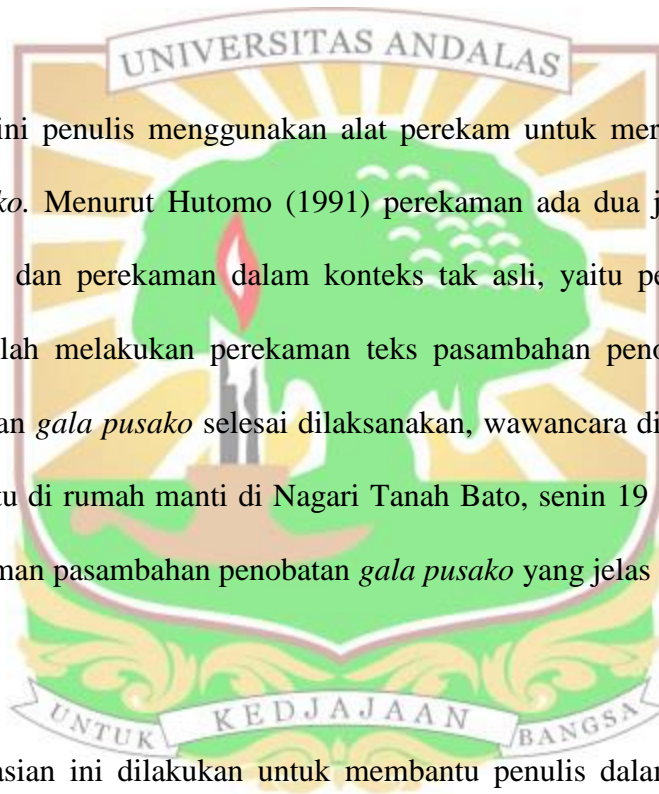
Dalam tahap ini penulis menggunakan alat perekam untuk merekam teks pasambahan penobatan *gala pusako*. Menurut Hutomo (1991) perekaman ada dua jenis, perekaman dalam konteks asli (natural) dan perekaman dalam konteks tak asli, yaitu perekaman yang sengaja dilakukan. Penulis telah melakukan perekaman teks pasambahan penobatan *gala pusako* ini setelah acara penobatan *gala pusako* selesai dilaksanakan, wawancara dilakukan di rumah salah satu pemuka adat yaitu di rumah manti di Nagari Tanah Bato, senin 19 februari 2018, sehingga didapatkan hasil rekaman pasambahan penobatan *gala pusako* yang jelas

4. Dokumentasi

Pendokumentasian ini dilakukan untuk membantu penulis dalam mengurutkan prosesi acara dari awal sampai akhir dalam melakukan penelitian. Ini juga berfungsi sebagai bukti tentang keberadaan tradisi penobatan *gala pusako* yang penulis lakukan.

5. Transkripsi dan terjemahan

Adapun teknik transkripsi digunakan untuk menterjemahkan teks pasambahan ke dalam bahasa Indonesia. Mengenai transkripsi, teks ini harus asli, tidak boleh diubah (dikurang atau



ditambah) (Hutomo, 1991:84), teks lisan yang sudah dikumpulkan kemudian penulis terjemahkan ke bentuk bahasa Indonesia dengan tujuan teks lisan yang bersangkutan dapat dipahami oleh orang yang berbahasa Indonesia.

1.7 Sistematika penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika berikut:

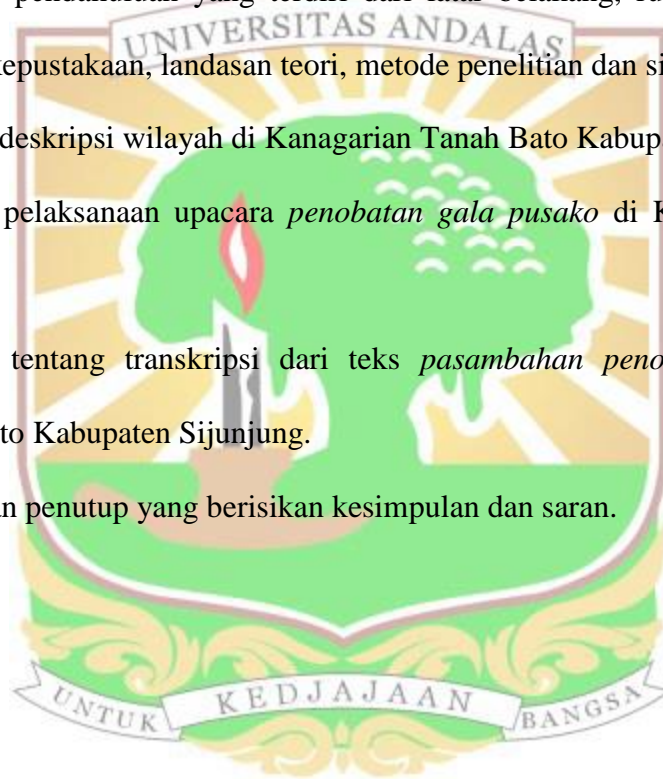
Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

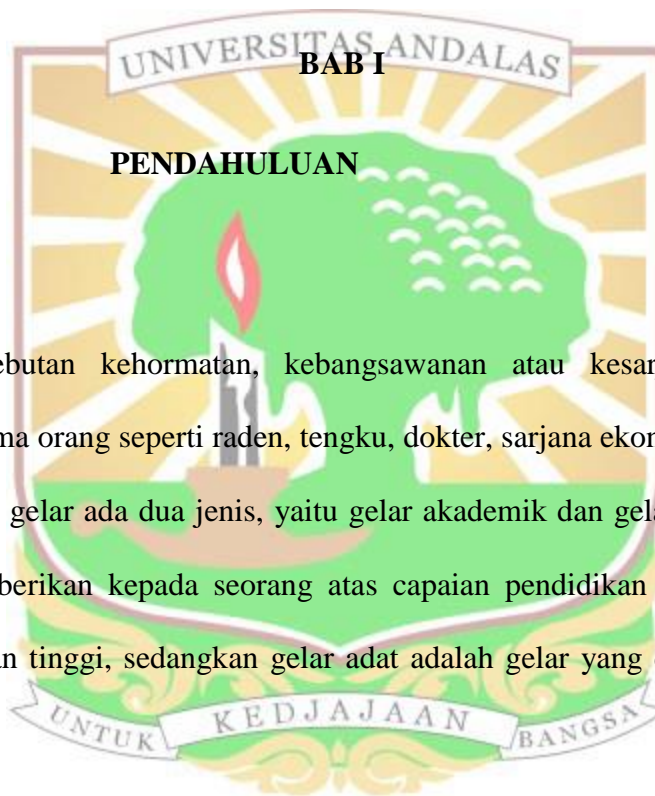
Bab II berisikan deskripsi wilayah di Kanagarian Tanah Bato Kabupaten Sijunjung.

Bab III bentuk pelaksanaan upacara *penobatan gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kabupaten Sijunjung.

Bab IV berisi tentang transkripsi dari teks *pasambahan penobatan gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kabupaten Sijunjung.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.





BAB I

PENDAHULUAN

1.7 Latar Belakang

Gelar adalah sebutan kehormatan, kebangsawanan atau kesarjanaan yang biasanya ditambahkan pada nama orang seperti raden, tengku, dokter, sarjana ekonomi (KKBI, 2002:344). Secara garis besarnya gelar ada dua jenis, yaitu gelar akademik dan gelar adat. Gelar akademik adalah gelar yang diberikan kepada seorang atas capaian pendidikan akademik bidang studi tertentu dari perguruan tinggi, sedangkan gelar adat adalah gelar yang diwariskan secara turun temurun.

Gelar adat di Minangkabau disebut *gala*, bukan nama kecil, tapi panggilan dewasa menurut adat (Saydam, 2004:107). *Ketek banamo gadang bagala*, itulah ungkapan adat tentang perlunya seseorang diberi gelar. Ungkapan itu berarti, sewaktu masih kecil seseorang diberi nama (oleh orang tua), tetapi sesudah dewasa ia diberi gelar (oleh kaumnya).

Ada dua gelar yang diberikan kepada laki-laki Minangkabau, yaitu gelar umum dan gelar *sako panghulu*. Gelar umum adalah gelar untuk semua laki-laki dewasa yang diberikan saat laki-

laki itu menikah. Gelar ini diberikan oleh kerabat ayah atau ibu, sesuai ketentuan adat suatu daerah. Gelar adat atau *sako panghulu* merupakan gelar yang diwariskan secara turun temurun melalui garis keturunan ibu. Pemberian gelar dilakukan secara resmi dalam sebuah acara yang disebut “*penobatan gala pusako*”.

Secara etimologi kata “*panghulu*” berasal dari kata “hulu” yang secara harfiah berarti “kepala”. Dengan begitu, *panghulu* berarti kepala, dalam hal ini kepala suatu suku atau kaum. Sebagai pemimpin bagi seluruh anggota kaum atau sukunya, seorang *panghulu* berkewajiban menyelesaikan setiap persoalan. Dalam masyarakat adat Minangkabau, *panghulu* merupakan sebutan kepada *ninik mamak* pemangku adat yang bergelar *datuak*.

Dalam upacara adat Minangkabau pertuturan adat yang terdiri dari pidato adat dan pasambahan masih hidup di tengah masyarakat Minangkabau. Pidato adat disampaikan pada upacara *pengangkatan panghulu* yang dituturkan ketika ada rundingan antara satu pihak dengan pihak lain, seperti pasambahan penobatan *gala pusako*.

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di nusantara yang kaya dengan tradisi lisannya. Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih berkembang dalam masyarakatnya adalah *pasambahan*. Menurut Djamaris (2002), *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Selanjutnya, Yusriwal (2005) menyatakan bahwa pihak pertama menduduki posisi yang dimuliakan dan pihak kedua sebagai orang yang memuliakan. Jadi, tidak ada ketimpangtindihan pesan, artinya penutur dalam dialog tersebut menjalankan fungsi masing-masing sebagaimana yang dipercayakan padanya

Salah satu daerah di Minangkabau yang masih menggunakan pasambahan adalah nagari Tanah Bato Kabupaten Sijunjung. Masyarakat menyebutnya dengan *Penobatan Gala Pusako*. Tradisi ini merupakan upacara adat bagi seluruh masyarakat di Tanah Bato. Penobatan *Gala Pusako* dilaksanakan ketika terjadi pergantian panghulu dan perangkatnya serta pemberian gala. Upacara ini dilaksanakan oleh orang sekaum setempat yang khususnya suku Piliang. Tujuan masyarakat Nagari Tanah Bato melakukan tradisi Penobatan *gala pusako* ini adalah untuk memperkenalkan panghulu baru kepada masyarakat setempat. Tradisi Penobatan *gala pusako* dilaksanakan di rumah gadang *basa batuah* di Tanah Bato.

Prosesi penobatan gala pusako merupakan wujud dari persatuan masyarakat Tanah Bato. Karena pada hari biasa masyarakat sibuk dengan kepentingan mereka masing-masing, tetapi dalam prosesi penobatan gala pusako masyarakat Tanah Bato akan terlihat seperti keluarga. Tanah Bato sangat banyak menyimpan budaya terutama yang berbentuk lisan, seperti cerita rakyat, mitos dan pasambahan. Tapi yang sangat disayangkan pengarsipan terhadap budaya-budaya tersebut belum terlihat sampai sekarang, ketakutannya budaya yang berbentuk lisan ini akan pudar dan akhirnya akan menghilang, salah satunya pasambahan ini

Prosesi penobatan gala pusako di Tanah Bato dengan daerah lain tidak jauh berbeda cuma terdapat keunikan dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tanah Bato, terutama dalam penyampaian *pasambahan* dalam prosesi penobatan gala pusako. Selain masyarakat Sijunjung masyarakat lain akan merasakan kesulitan dengan penyampaian atau memahami *pasambahan* dalam penobatan gala pusako di Tanah Bato.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk pengarsipan, dan mengenalkan kemasyarakat luar dengan penobatan gala pusako yang terdapat di Nagari Tanah Bato Kabupaten

Sijunjung. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena kenyataannya hanya orang tua-tua saja yang mengetahui pasambahan *penobatan gala pusako* dan hanya segelintir saja di antara mereka yang masih hidup. Pewaris atau orang yang masih mengetahui pasambahan *penobatan gala pusako* di daerah ini setiap tahun, bahkan setiap hari akan berkurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan umur manusia. Sementara itu, kaum muda bahkan tidak mengenal sama sekali mengenai pemberian gelar *panghulu* tersebut. Kenyataan ini membawa kekhawatiran untuk beberapa tahun ke depan, pengetahuan itu akan punah. Artinya, generasi muda sekarang tidak dapat lagi mengenali kekayaan budaya dan sejarah masa lalunya.

1.8 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

3. Bagaimana bentuk prosesi penobatan *gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kecamatan Sijunjung?

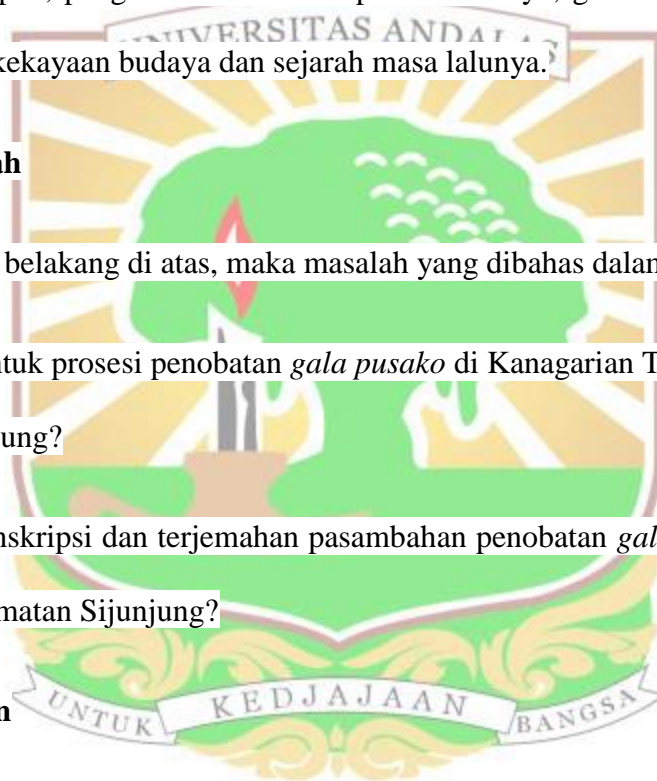
4. Bagaimana transkripsi dan terjemahan pasambahan penobatan *gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kecamatan Sijunjung?

1.9 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

3. Mendeskripsikan bentuk prosesi penobatan *gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kecamatan Sijunjung.

4. Mentranskripsikan dan menterjemahkan pasambahan penobatan *gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kecamatan Sijunjung.



1.10 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan adalah pembicaraan mengenai beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang secara langsung terkait dengan kerangka teori, metode, dan hasil penelitian. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah penulis lakukan, penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya.

Dhamayanti (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Estetika Pasambahan Batagak Panghulu* di Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar. Penelitiannya menggunakan metode observasi dengan teknik wawancara. Analisis datanya diklasifikasikan berdasarkan bentuk estetika dalam *pasambahan batagak panghulu*, hasil penelitiannya ditemukan nilai-nilai keindahan yaitu keindahan budi, keindahan bentuk dan keindahan makna. Dari ketiga nilai keindahan tersebut, keindahan yang paling tinggi atau yang paling pokok yaitu keindahan budi.

Devina (2006) dalam skripsi yang berjudul “Teks Pidato Pasambahan Batagak Panghulu”. *Pidato Pasambahan Batagak Panghulu* merupakan sebuah prosesi pengangkatan atau peresmian panghulu sebagai pemimpin dalam masyarakat minangkabau. *Pasambahan* itu membahas makna dari *teks pidato pasambahan batagak panghulu*. Hasil analisis terhadap *teks pidato pasambahan batagak panghulu* memperlihatkan bahwa makna *teks pidato pasambahan batagak panghulu* merupakan sebuah perjanjian atau kontrak antara pemimpin dengan yang dipimpin, dalam hal ini panghulu dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dari interpretasi terhadap ikon, indeks dan simbol yang ditemukan dalam pidato *Pasambahan Batagak Panghulu pada analisis*.

Suwardi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “ Tradisi Mambayia Kauga dan Pasambahannya di Nagari Pulasan Kec. Tanjung Gadang Kab. Sijunjung”. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bentuk acara tradisi yang berada di nagari Pulasan Sijunjung dengan mendiskripsikan bentuk tradisi dari awal sampai akhir. Selain itu juga mentranskripsikan teks *pasambahan* dalam acara *mambayia kauga* dan menterjemahkan teks ke dalam bahasa indonesia. Penelitian ini menggunakan teori yang dipaparkan oleh Hutomo untuk mentranskripsi bahasa lisan yang terdapat pada tradisi *mambayia kauga*. Acara *mambayia kauga* dilakukan sekali dalam setahun. Dalam prosesi ini terdapat bagian pasambahan yang berisi tentang pemuliaan kepada ninik mamak, tambo adat, pasambahan makan dan penutup.

Dari semua penelitian yang menyinggung mengenai Pasambahan, penulis meneliti Pasambahan dalam bentuk transkripsi yang terdapat di Tanah Bato. Transkripsi berupa transkripsi dan terjemahan teks yang dipakai dalam pasambahan penobatan *gala pusako*. Dengan menggunakan teknik pemerolehan data dengan wawancara dengan informan.

1.11 Pendekatan Folklore

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji dua hal yaitu tradisi penobatan *gala pusako* dan pasambahan dalam penobatan *gala pusako*. Tradisi penobatan *gala pusako* dalam hal ini termasuk pada folklore. Adapun pasambahan yang disampaikan dalam acara penobatan *gala pusako* tersebut termasuk dalam folklore lisan.

Menurut Danandjaja (1991) kata folklore berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*, yang dibentuk dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok kebudayaan yang lain. Ciri-ciri pengenal tersebut dapat berupa warna kulit yang sama,

bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun demikian, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah, bahwa mereka sadar dengan identitas kelompok mereka. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi, Folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat Brunfand (dalam Danandjaja, 1991:1-2).

Menurut Danandjaya (1991:3-4), folklor mempunyai beberapa ciri yang akan membedakannya dengan kebudayaan lain. Ciri-ciri tersebut adalah:

9. Penyebaran dan pewarisannya disampaikan secara lisan.
10. Bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar diantara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama (paling sedikit dua generasi).
11. Cara penyampaian folklore secara lisan, sehingga menyebabkan folklor ada dalam versi-versi dan varian-varian.
12. Bersifat *anonym*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
13. Mempunyai bentuk berumus dan berpola

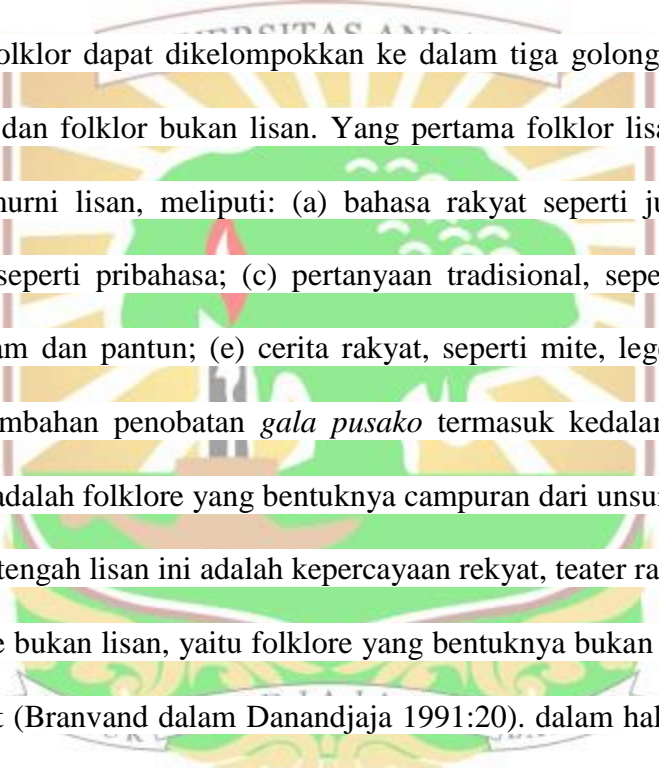
14. folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan kolektif.

15. Folklor bersifat *pralogis*, artinya ia mempunyai logika sendiri

yang tidak sesuai dengan logika umum.

16. Milik bersama dari satu kolektif tertentu.

Pada umumnya folklor bersifat lugu



Bahan-bahan folklor dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan dan folklor bukan lisan. Yang pertama folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, meliputi: (a) bahasa rakyat seperti julukan tradisional; (b) ungkapan tradisional seperti pribahasa; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti gurindam dan pantun; (e) cerita rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; (f) nyanyian rakyat, pasambahan penobatan *gala pusako* termasuk kedalam puisi rakyat. Kedua folklor setengah lisan adalah folklore yang bentuknya campuran dari unsur lisan dan bukan lisan, contoh dari folklore setengah lisan ini adalah kepercayaan rakyat, teater rakyat, dan tarian rakyat. Kertiga adalah folklore bukan lisan, yaitu folklore yang bentuknya bukan lisan, seperti arsitektur dan obat-obatan rakyat (Branvand dalam Danandjaja 1991:20). dalam hal ini, pasambahan yang penulis teliti termasuk ke dalam folklore lisan. Sedangkan Tradisi *penobatan gala pusako* yang penulis teliti termasuk ke dalam tradisi bukan lisan.

Dalam pekerjaan penelitian bahan lisan ini penulis menggunakan kerangka teori Hutomo (1991), mengenai perekaman, transkripsi, dan penerjemahan bahasa lisan. Menurut Hutomo perekaman ada dua jenis. Pertama, perekaman dalam konteks asli (natural). Kedua, perekaman dalam konteks teks asli, yaitu perekaman yang sengaja diadakan. Adapun mengenai transkripsi,

Hutomo menjelaskan bahwa teks ini harus asli, tidak boleh diubah (dikurangi atau ditambah), diatur sedemikian rupa sesuai dengan ejaan yang berlaku. Setelah melakukan transkripsi kemudian dilanjutkan dengan penerjemahan teks dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Dengan adanya tersebut maka isi teks lisan yang bersangkutan dapat dipahami oleh orang yang berbahasa Indonesia (Hutomo, 1991:86).

1.12 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah hal-hal yang berhubungan dengan upacara penobatan *gala pusako* dalam suku Piliang Nagari Tanah Bato Kabupaten Sijunjung.

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan untuk mengelolah dan menganalisis data melalui analisis kualitatif dilakukan pada data yang tidak bisa dihitung, berwujud kasus-kasus yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Tanah Bato. Semua informasi yang didapat dari informan dikumpulkan dan dipelajari sehingga dapat didesripsikan, transkripsikan dan diterjemahkan pasambahannya dalam upacara penobatan *gala pusako*.

Pada bagian ini akan dilakukan beberapa teknis, diantaranya:

6. Observasi

Peneliti akan melakukan upaya pengamatan dan pengenalan secara lebih dekat terhadap masyarakat Nagari Tanah Bato, baik sebagai peneliti yang terjun langsung ke lapangan, maupun sebagai peneliti yang tidak langsung terjun ke lapangan. Langkah ini penting, karena usaha ini akan dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat di Nagari

Tanah Bato, sehingga dalam melakukan tahapan penelitian lebih lanjut, peneliti tidak merasa asing, sekaligus tidak menemukan kendala yang berarti.

7. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan bahan-bahan penelitian, wawancara ini terbagi atas dua, yaitu: wawancara yang terarah dan yang tidak terarah, Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara yang tidak terarah. Wawancara yang tidak terarah yaitu wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan (Danandjaja, 1991:195). Wawancara dilakukan terhadap informan-informan pilihan yang dianggap layak, informan-informan itu dikategorikan ke dalam; a). Informan tersebut adalah pemuka masyarakat yang terdiri dari *ninik mamak*, alim ulama, cerdik pandai, dan tokoh masyarakat lainnya di Nagari Tanah Bato. b). Informan tinggal menetap minimal lima belas tahun secara berturut-turut di nagari tersebut, dan c). Informan warga asli, bukan pendatang.

8. Perekaman

Dalam tahap ini penulis menggunakan alat perekam untuk merekam teks pasambahan penobatan *gala pusako*. Menurut Hutomo (1991) perekaman ada dua jenis, perekaman dalam konteks asli (natural) dan perekaman dalam konteks tak asli, yaitu perekaman yang sengaja dilakukan. Penulis telah melakukan perekaman teks pasambahan penobatan *gala pusako* ini setelah acara penobatan *gala pusako* selesai dilaksanakan, wawancara dilakukan di rumah salah satu pemuka adat yaitu di rumah manti di Nagari Tanah Bato, senin 19 februari 2018, sehingga didapatkan hasil rekaman pasambahan penobatan *gala pusako* yang jelas

9. Dokumentasi

Pendokumentasian ini dilakukan untuk membantu penulis dalam mengurutkan prosesi acara dari awal sampai akhir dalam melakukan penelitian. Ini juga berfungsi sebagai bukti tentang keberadaan tradisi penobatan *gala pusako* yang penulis lakukan.

10. Transkripsi dan terjemahan

Adapun teknik transkripsi digunakan untuk menterjemahkan teks pasambahan ke dalam bahasa Indonesia. Mengenai transkripsi, teks ini harus asli, tidak boleh diubah (dikurang atau ditambah) (Hutomo, 1991:84), teks lisan yang sudah dikumpulkan kemudian penulis terjemahkan ke bentuk bahasa Indonesia dengan tujuan teks lisan yang bersangkutan dapat dipahami oleh orang yang berbahasa Indonesia.

1.7 Sistematika penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan deskripsi wilayah di Kanagarian Tanah Bato Kabupaten Sijunjung.

Bab III bentuk pelaksanaan upacara *penobatan gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kabupaten Sijunjung.

Bab IV berisi tentang transkripsi dari teks *pasambahan penobatan gala pusako* di Kanagarian Tanah Bato Kabupaten Sijunjung.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.